

**IDENTIFIKASI PERMASALAHAN USAHATANI KAKAO
(STUDI KASUS DI KECAMATAN TAPANGO KABUPATEN POLMAN)**

SUNANTO, NASRUDDIN RAZAK, DAN ALI MUSA PASARIBU

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

ABTRAK

Kakao merupakan komoditas andalan di Sulawesi selatan. Pangsa ekspornya terus dipacu. Oleh sebab itu perlu didukung kondisi usahatani yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengidentifikasi permasalahan usahatani kakao. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juli 2005. Jumlah sampel yang diambil ada 50 petani. Metode penelitian dengan survei. Hasil penelitian menunjukkan usahatani kakao yang dilakukan petani di wilayah Kecamatan Tapango masih bersifat sederhana dan pada tanaman umur 12 tahun masih dapat memberikan pendapatan bersih Rp. 5.096.905 dan Nilai B/C1,40.

Kata Kunci : Usahatani, Kakao, Identifikasi

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai prospek ekspor sangat besar. Pada tahun 1997 volume ekspor sebesar 174.827,95 ton dengan nilai US \$ 228.103,79 dan tahun 2002 sebesar 269.862,33 ton dengan nilai US \$ 376.729,31 (Aninymous, 1998; 2003). Ekspor tersebut dalam bentuk biji kakao 96% dan sisanya dalam bentuk setengah jadi (lemak dan tepung). Sulawesi Selatan menempatkan komoditas kakao sebagai komoditas unggulan. Luas areal kakao di Sulawesi Selatan sekitar 252.415,20 ha dengan total produksi 247.253,40 ton yang terdiri dari perkebunan kakao rakyat seluas 250.019 ha (99%) dan sisanya adalah perkebunan swasta/BUMN (PTPN XIV) seluas 2.396,20 ha atau 1% (Aninymous, 2001).

Usahatani kakao diarahkan untuk melakukan teknik budidaya yang baik. Namun masih banyak dijumpai bahwa petani menanam kakao secara sederhana atau belum menerapkan teknologi budidaya yang benar (Supandy dan Witjaksono, 2001). Namun apabila, ditinjau dari produksi perhektarnya perkebunan rakyat produktivitas yang masih rendah dibandingkan dengan produksi perkebunan besar maupun swasta (Yusminarti, 1998).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi usahatani kakao pada wilayah pengembangan. Identifikasi masalah usahatani kakao difokuskan di wilayah Kecamatan Tapango.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar pada bulan Januari hingga Juli 2005. Jumlah sampel yang diambil ada 50 petani. Metode penelitian dengan survei yang dilengkapi dengan kuisisioner. Data diperoleh dari petani responden, tokoh masyarakat, informan kunci, dan petugas dinas terkait yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Kakao

Usahatani kakao yang dilakukan petani di wilayah Kabupaten Polewali Mandar sudah berlangsung sekitar 20-an tahun. Wilayah-wilayah pengembangan tanaman kakao tersebar di beberapa Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Polewali Mandar, antara lain: Kecamatan Tapango, Campalagian, dan Mapili. Luas wilayah usahatani kakao di wilayah Kabupaten Polewali Mandar lima tahun terakhir mencapai 57.307,50 ha dan produksinya mencapai 57.307,50 ton/tahun atau produktivitasnya mencapai 1 ton/ha/tahun (Disbun Kabupaten Polewali Mandar, 2003).

Khusus wilayah Kecamatan Tapango Kelurahan Pelitakan Lingkungan II, wilayah ini juga merupakan sentra produksi kakao di wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Usahatani kakao yang dilakukan oleh petani telah mendapat perhatian pemerintah setempat.

Kegiatan usahatani kakao yang dilakukan oleh petani meliputi, antara lain: penyediaan lahan, penyediaan bibit, pemupukan, pengendalian hama penyakit, panen, dan pasca panen. Aktivitas tersebut dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

a) Penyediaan Lahan

Lahan usahatani kakao yang dimiliki dan diusahakan oleh petani wilayah Kecamatan Tapango merupakan pembukaan lahan baru. Lahan tersebut sebelumnya merupakan lahan dengan tanaman campuran tumbuh secara alami/tanpa sentuhan budidaya.

Petani melakukan pembukaan lahan dengan menebang tanaman tahunan yang ada. Setelah kering tanaman tersebut dilakukan pembakaran untuk dijadikan pupuk. Perlakuan ini ditujukan untuk mempercepat proses penyediaan lahan siap tanam. Pembuatan pupuk cara ini adalah teknik konvensional. Kemudian petani melakukan penanaman tanaman pelindung tanaman kakao dengan tanaman pisang, gamal, turi, dan kelapa.

Penanaman tanaman pelindung tersebut diharapkan dapat menahan intensitas cahaya matahari yang berlebihan dan juga mempertahankan kelembaban. Kelembaban iklim yang cukup dapat mempertahankan tanaman kakao bertumbuh dan berproduksi. Jarak tanam pelindung tersebut disesuaikan dengan jarak tanaman kakao yang akan ditanam.

Lubang tanam dibuat berukuran 40 cm x 40 cm x 40 cm dengan jarak tanam 3 x 3-4 m. dengan demikian populasi tanaman kakao per hektar antara 750 – 825 pohon.

b) Penyediaan Bibit Tanaman Kakao

Penyediaan bahan tanam kakao yang berkualitas dapat memberikan keberhasilan dalam usahatani mencapai 80 % dalam mencapai tujuannya. Petani menanam bibit kakao dengan harapan untuk memperoleh produksi tinggi, mutu biji, dan tahan terhadap serangan hama serta penyakit.

Petani mengembangkan tanaman kakao dengan teknik budidaya yang baik sudah dimulai sejak tahun 1980-an. Pengembangan tanaman kakao tersebut bersamaan dengan program

pemerintah untuk meningkatkan produksi kakao di Indonesia. Pemanfaatan bahan tanam yang dilakukan oleh petani berasal dari perbanyakan biji, sehingga sampai saat ini umur tanam sudah mencapai 20-an. Dengan demikian produksi sudah mulai menurun.

Tanaman kakao yang dimiliki petani sudah berumur sekitar 20-an tahun mengalami penurunan produksi dapat disambung samping. Pengetahuan dan ketrampilan okulasi/sambung samping yang dilakukan oleh petani didapat dari Disbun dan LSM (*Success Alliance*) serta BPTP. Menurut Van Hall (1932) bahwa tanaman kakao dapat diperbanyak secara vegetatif dengan cara okulasi, sambung, stek, perundukan, atau dengan cangkok. Perbanyakan tanaman dengan okulasi yang umum dilaksanakan pada pertanaman kakao. Pelaksanaan tersebut juga mengalami masalah yaitu kesesuaian batang atas dan batang bawah.

Ketidaksesuaian antara batang atas dan batang bawah akan menghasilkan perbedaan lilit batang (Murray dan Cope, 1954). Sedangkan menurut Prawoto *et al.*, (1990) bahwa batang bawah berpengaruh nyata terhadap mutu hasil. Ini berarti bahwa pemilihan batang bawah yang tidak dapat menurunkan daya hasil.

c) Pemupukan

Pemberian pupuk pada tanaman kakao merupakan upaya pemeliharaan untuk mencapai tujuan yaitu tingkat produksi yang maksimal. Pupuk dapat berbentuk pupuk anorganik (Urea, SP36, KCl, ZA, dan NPK) dan pupuk organik (kompos dari limbah pertanian maupun ternak).

Petani kakao yang berada di wilayah Kecamatan Tapango telah melakukan pemberian pupuk anorganik. Sedangkan pupuk organik belum dilakukan. Rataan pupuk yang digunakan oleh petani adalah 200 kg Urea, 50 kg SP36, 70 kg KCl, dan 70 kg ZA serta 1 liter PPC per hektar.

Pupuk yang paling banyak digunakan adalah dari unsure nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K). dalam system budidaya perkebunan yang intensif mengharuskan pekebun menggunakan pupuk dalam jumlah yang semakin banyak setiap waktunya (sesuai umur tanaman).

Tanaman tertentu, khususnya yang tergolong tanaman C4, memerlukan Na sebagai salah satu unsure esensial bagi tanaman tersebut. Hasil penelitian Baon *et al.*, (1994) menunjukkan bahwa untuk tanaman kakao sebagian kebutuhan hara K-nya dapat diganti dengan pemberian garam dapur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marschner (1986) bahwa tanaman kakao merupakan tanaman yang tahan terhadap kandungan Na yang tinggi di dalam tanah. Erwiyono *et al.*, (2002) menyatakan bahwa pemberian garam dapur sebagai pengganti atau seluruh kebutuhan KCl selama 5 (lima) tahun terhadap sifat fisik tanah pada pertanaman kakao.

d) Pengendalian Hama Penggerek Buah Kakao (PBK)

Sistem pengendalian hama PBK sudah sering dilakukan di tingkat petani. Sumber informasi yang telah disampaikan berasal dari BPTP Sulawesi selatan, Dinas Perkebunan, dan *Success Alliance*. Bentuk penyampaian informasi ini melalui metode penyuluhan, dan sekolah lapang PHT. Pengendalian hama PBK yang diintroduksi kepada petani, antara lain: sanitasi lingkungan, pemangkasan, panen sering, dan penjarangan buah.

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai produksi dan pendapatan yang tinggi. Penyiangan gulma, pembersihan buah sakit atau terserang hama yang diikuti dengan pembuatan rorak merupakan langkah yang dapat dilakukan dalam sanitasi lingkungan. Penyiangan gulma sudah dilakukan oleh semua petani kakao secara bergotong royong dengan system bergiliran. Sedangkan pembersihan buah kakao sakit ini dilanjutkan dengan pengomposan akan menghasilkan pupuk organik yang bermanfaat pada tanaman kakao. Sulistiyowati *et al.*, (2002) berpendapat bahwa penambahan bahan kompos (kotoran ternak ayam, EM4 atau Urea) pada buah kakao busuk yang telah dikumpulkan pada lubang dapat mematikan jamur penyebab penyakit (*P. palmivora*) yang dapat bertahan bertahun-tahun dalam tanah.

Tanaman kakao memerlukan kondisi lingkungan tertentu untuk aktivitas biologis secara optimal. Kondisi lingkungan yang dibutuhkan harus diperlukan tanaman penaung yang cukup (Prawoto *et al.*, 2003). Tanaman penaung mempunyai fungsi untuk mengurangi intensitas penyinaran, menekan suhu maksimum, dan laju evapotranspirasi, serta melindungi tanaman dari angin yang kencang. Pemberian tanaman naungan ini telah dilakukan oleh petani 100%.

Pemangkasan juga perlu dilakukan untuk mencegah serangan hama PBK. Pemangkasan meliputi pemangkasan pohon pelindung dan pemangkasan tanaman kakao. Pemangkasan pohon pelindung pada umumnya tidak dilakukan oleh petani sejak berkembangnya hama PBK. Pelindung yang dipertahankan adalah tanaman kelapa dan pisang. Sedangkan pemangkasan tanaman kakao dilakukan secara intensif sejak berkembangnya hama PBK dan juga adanya bimbingan melalui SLPHT.

Penyarungan buah kakao dengan menggunakan kantong plastik dimaksudkan untuk menyelamatkan buah dari serangan hama PBK. Penyelubungan buah kakao dilakukan sejak buah kakao berukuran panjang 8-10 cm. Metode ini sudah lama diketahui oleh petani, tetapi cara ini dianggap membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak, sehingga metode ini dianggap kurang efektif oleh petani. Penyelubungan buah kakao ini pernah dilakukan oleh 32% petani. Petani tersebut yang melakukan karena mendapat bantuan penyediaan plastik dari Disbun. Setelah tidak mendapat bantuan, maka petani tidak melakukan lagi.

Panen sering juga dijadikan cara untuk menanggulangi hama PBK. Panen sering dilakukan pada saat buah masak awal. Diikuti sanitasi dapat menekan populasi hama PBK. Hal tersebut disebabkan oleh pada saat buah masak awal ulat PBK belum keluar sehingga jika kulit buah dan plasenta langsung ditanamkan, maka ulat yang ada di dalamnya akan mati. Beberapa penelitian melaporkan bahwa lubang keluar hama PBK yang paling banyak dijumpai adalah pada buah masak sempurna yaitu 55%, pada buah hijau 10%, dan pada masak awal 35% (Mumford, 1980 dalam Sulistiyowati *et al.*, 2002). Panen sering selang seminggu dan buah segera dipecah pada hari itu juga dianjurkan untuk mencegah keluarnya ulat dari dalam buah untuk berkepompong. Metode ini sudah dilakukan oleh petani 26% petani.

e) Analisis Usahatani

Petani sebagai manajer dalam usahatani mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan komoditas yang diusahakan, penggunaan sarana produksi usahatani. Pemanfaatan sarana produksi pada usahatani kakao selama pada umur 12 tahun (tahun 2004/2005 sampai bulan juni 2005) belum optimal dilakukan oleh petani (Lampiran 1).

Pada Lampiran 1 tersebut juga menunjukkan bahwa petani kakao di wilayah Kecamatan Tapango belum memanfaatkan pupuk organik. Petani baru menggunakan pupuk buatan dengan komposisi yang belum berimbang.

Namun demikian pendapatan petani pada usahatani kakao dalam satu tahun (2004/Juni 2005) cukup besar yaitu Rp. 5.096.905/ha dan biaya operasional usahatani Rp. 3.627.855/ha. Adapun nilai B/C mencapai 1,40.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan :

1. Usahatani kakao yang dilakukan petani di wilayah Kecamatan Tapango Kabupaten Polman masih bersifat sederhana.
2. Usahatani pada tanaman kakao umur 12 tahun masih memberikan pendapatan bersih Rp. 5.096.905 dan nilai B/C 1,40

DAFTAR PUSTAKA

- Aninymous. 1998. Laporan Tahunan 1997. Dinas Perdagangan Prop Sulsel.
- . 2001. Statistik Perkebunan Sulawesi Selatan. Dinas Perkebunan Prop. Sulsel.
- . 2003. Laporan Tahunan 2002. Diperindag Prop. Sulsel.
- Baon, J.B., S. Winarsih, dan Nurkholis. 1994. Penggunaan garam laut sebagai pengganti sebagian pupuk kalium pada tanaman kakao. *Pelita Perkebunan*, 10, 7 – 13.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Polewali Mamasa. 2003. Luas areal serangan PBK Sulawesi Selatan. Januari 2003.
- Erwiyono, R., U. Kaspari, E. Sulistiyowati, G. Suharno, dan J.B. Baon. 2002. dampak jangka panjang pemupukan NaCl sebagian pengganti KCl pada kakao terhadap sifat fisik tanah dan perakaran. *Pelita Perkebunan*, 18, 22 – 30.
- Gany Radi, A. 1994. Pengembangan Sistem Pendidikan Pertanian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia Pertanian. Prosiding Lokakarya Nasional Perhepi. PERHEPI Jakarta.
- Marschner. H. 1986. Mineral nutrition of higher plants. Academic Press. London.
- Murray, D.B. dan F.W. Cope. 1954. A stockscion experiment with cacao II. *Rep. On cacao Res.* 1952 – 1954, 37–42.
- Prawoto, A.A., W. Soerodikoesoemo, Soemartono, dan H. Kartiko. 1990. Kajian okulasi pada tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) IV. Pengaruh batang terhadap daya hasil batang atas. *Pelita Perkebunan*, 6, 13 – 20.

- , 2003. Teknik budidaya dan pengelolaan hasil kakao (Pengelolaan penangung dan untuk pemangkasan). Puslitkoka Indonesia. 18 hal.
- Sulistiyowati, E., Julianto, Soekanto, Wiryoputro, S. Winarno, dan L. Primawati. 2002. status pemilikan dan pengembangan PHT pada tanaman kakao. Risalah Simposium Nasional Penelitian PHT Perkebunan Rakyat. Bogor, September 2001.
- Supandy Rustam dan Witjaksono Julian. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Produksi kakao. Prosiding Seminar Regional Pengembangan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi di Sulawesi Selatan. Hal 303 – 311.
- Van Hall, C.J.J. 1932. Cacao. Mac. Millon & Co. Ltd., London.
- Yusminarti, Umi. 1998. Adopsi Teknologi Budidaya kakao pada Suku Arfak di Kabupaten Manokwari. Tesis Program Pascasarjana UGM Yogyakarta Tidak diterbitkan.

Lampiran 1. Analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan pada usahatani kakao selama satu tahun di Kecamatan Tapango Kabupaten Polman, 2005.

No	Uraian	Volume	Satuan Harga	Biaya (Rp)
1	Sarana Produksi			
	b. Pupuk Urea	226 kg	1.050	237.300
	c. Pupuk SP36	43 kg	1.700	73.100
	d. Pupuk KCl	75 kg	1.900	142.500
	e. Pupuk ZA	78 kg	1.050	81.900
	f. PPC	0,92 lt	80.000	73.600
	g. Herbisida	1,36 lt	45.000	61.200
	h. Pestisida	2,47 lt	38.000	93.860
	i. Plastik	3850 bh	15	5.775
2	Penggunaan Tenaga Kerja	139 HOK	20.000	2.780.000
3	Penyusutan alsintan	1 Unit	78.620	78.620
	Jumlah (1+2+3)			3.627.855
4	Produksi Kadar air 14 %*)	1004 kg	8.690	8.724.760
5	Pendapatan			5.096.905
6	B/C			1,40

Keterangan : *) produksi sampai pada bulan Juni 2005.
 Sumber : Analisis data primer, 2005